

PENINGKATAN KESADARAN PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI SUKU ANAK DALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN MELALUI PENYULUHAN SOSIAL

Rizal Tristo

Penyuluh Sosial Pertama, Dinas Sosial Kabupaten Musi Rawas Utara,
Provinsi Sumatera Selatan
E-mail: rizaltristomasat@gmail.com

Abstract

Education is one of the human rights for every Indonesian citizen, including those who live in remote areas. The district of Musi Rawas Utara, province of South Sumatera, has a remote indigenous community, namely Suku Anak Dalam, with poor quality of life and low education. Beside living in temporary shelters or tents, most of them are still discriminated and marginalized in accessing social provision. Empowerment could be the solution to address these problems. However, empowerment is not enough without elevating their education. It is important to note that education is not merely about school buildings, the operational budget, teachers, and the like. But, their awareness concerning the importance of education is also crucial to get attention. By education, they are expected to be self-empowered and able to improve their own conditions. For this purpose, this article recommends to give awareness raising among them through social extension.

Keywords: *Suku Anak Dalam; remote indigenous community; education; awareness raising; social extension*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan budaya, banyak sekali etnik-etnik budaya dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu, mereka bertempat tinggal di pelosok-pelosok kota modern. Mereka hidup di antara rerimbunan pohon-pohon besar, sehingga mereka sering disebut Suku Anak Dalam (SAD). Di samping memiliki budaya leluhur yang sangat banyak dan unik, SAD juga memiliki beberapa keterbatasan salah satunya yaitu pendidikan yang minim. Minimnya penerapan pendidikan ini memungkinkan terjadinya kesenjangan pendidikan sehingga menimbulkan tertinggalnya SAD dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia (HAM)

yang harus terpenuhi. Pendidikan juga merupakan salah satu elemen penting dimana suatu kesuksesan dan kemajuan negara diukur oleh seperti apa pendidikan di negara tersebut. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh kesempatan belajar sebaik-baiknya dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang layak. Sehingga dimanapun mereka berada harus dapat dijangkau oleh fasilitas pendidikan yang layak sebagai hak asasi bagi mereka.

Masyarakat yang tinggal di pelosok pedalaman atau pun pesisir pantai dan laut dengan kehidupan sehari-hari yang sangat bergantung pada alam tempatnya berpijak. Atau, bisa juga mereka yang

terikat kuat kepada adat istiadat sehingga kerap mengasingkan diri dari situasi luaran semata-mata hanya untuk mempertahankan kebiasaan peninggalan leluhurnya. Situasi kehidupan masyarakat seperti ini, dijumpai tersebar di seluruh pelosok Indonesia, mereka yang ada di dalamnya dikenal dengan istilah Komunitas Adat Terpencil (KAT). (Departemen Sosial, 2003, p.6)

KAT atau biasa dikenal dengan sebutan Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Desa Sungai Jernih memang sudah bisa dinyatakan tidak begitu terbelakang karena mereka sudah mulai mengenal masyarakat lain dan tidak tertutup total. Hanya saja sebagai komunitas adat, ada beberapa dari mereka yang tidak memiliki standar hidup yang layak dan masih tinggal di tenda sekitar sepuluh dari 46 kepala keluarga (KK), didiskriminasi, dikucilkan, terbelakang, dan dipandang sebelah mata oleh penduduk asli. Kondisi ini terjadi disebabkan pendidikan yang kurang (hanya sebatas Sekolah Dasar) dan masih banyak yang buta huruf ditambah kesadaran untuk sekolah sangat minim. Dengan demikian dipandang perlu untuk diadakan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan bagi mereka untuk pengembangan kemampuan individu agar mampu mengatasi persoalan kehidupan mereka melalui ilmu pengetahuan.

Jarak Desa Sungai Jernih ke ibukota kabupaten yaitu Kelurahan Rupit hanya 8 km. Hal ini juga yang melatarbelakangi penulis untuk memulai penyuluhan dalam rangka mengurangi angka kemiskinan penduduk KAT yang dimulai dengan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan sesuai dengan tujuan pemberdayaan KAT salah satunya untuk mengembangkan kemandiriannya agar mampu memenuhi

kebutuhan dasarnya. KAT Desa Sungai Jernih masih tergolong agak terbelakang dibandingkan KAT Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya yang jaraknya lebih jauh dari ibukota kabupaten. Dimana perubahan sosial mudah terjadi disebabkan karena Kepala Sukunya mau menerima perubahan dari luar. Hal itu dicontohkan oleh keluarganya sendiri yang anak-anaknya sudah ada yang menamatkan kuliah dan menjadi polisi. Dengan adanya penyuluhan ini juga diharapkan proses perubahan sosial juga akan mudah terjadi di Desa Sungai Jernih.

Penyuluhan Sosial merupakan suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan, dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*, dilihat dari aspek sumber daya bahwa penyuluh sosial merupakan sumber daya manusia (SDM) yang berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan jika dilihat dari aspek kegiatan penyuluhan sosial merupakan bagian dari bentuk kegiatan dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.

Dengan dasar pemikiran tersebut, maka sudah selayaknya penyuluh sosial Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dimulai dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan bagi SAD di Desa Sungai Jernih. Penyuluhan ini

akan dilakukan secara berkesinambungan dan terarah dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Sasaran penyuluhan dimulai dari anak-anak usia sekolah, remaja, sampai orang dewasa. Terkhusus untuk anak-anak usia sekolah Dinas Sosial Kabupaten Muratara melalui bidang penanganan fakir miskin pedesaan dan bidang pemberdayaan sosial telah menunjuk Saudara Sumanto dan temannya untuk melakukan pendataan mengenai jumlah anak-anak usia sekolah penduduk SAD yang tersebar di lima kecamatan di Kabupaten Muratara.

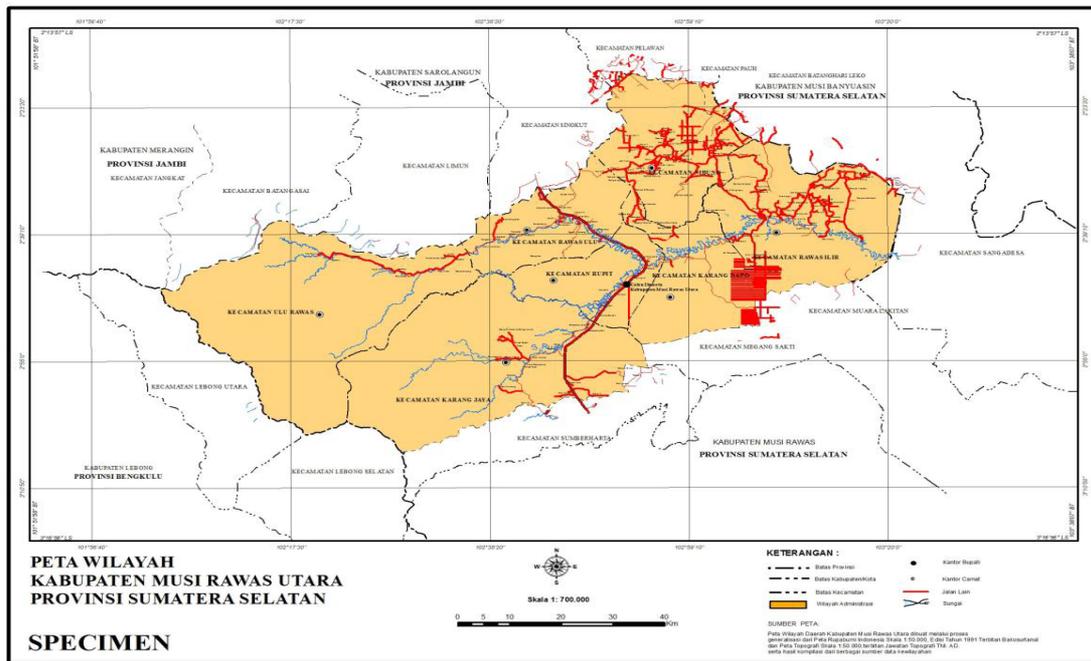
Saudara Sumanto dipilih karena ia adalah anak Kepala Suku SAD yang ada di Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya yang sudah menamatkan bangku kuliah dan sekarang bekerja di Dinas Sosial Kabupaten Muratara sehingga proses pendataan akan mudah dilakukan karena penduduk SAD akan mudah menerima dan mau memberikan informasi yang benar. Jasa Saudara Sumanto akan digunakan juga didalam melakukan penyuluhan yaitu sebagai pembuka kata dan penterjemah, karena bahasa yang digunakan penduduk SAD masih sulit dimengerti sekaligus sebagai contoh bagi penduduk SAD bahwa ada saudaranya yang sudah mau bersekolah dan menerima perubahan sosial.

Pendataan ini dilakukan dalam rangka persiapan untuk pembuatan seperti panti asuhan untuk anak-anak usia sekolah penduduk SAD yang ada di Kabupaten Muratara. Menurut Kepala Dinas Sosial Kabupaten Muratara, H. Zainal Arifin Daud, S.Sos., Pemerintah Daerah Kabupaten

Muratara bekerjasama dengan Kementerian Sosial akan membangun sebuah panti asuhan untuk anak-anak usia sekolah penduduk SAD dengan harapan dapat mempercepat proses pemberdayaan penduduk SAD sehingga dapat diterima di masyarakat umum dan mandiri serta mempunyai kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempunyai agama sebagai pegangan hidup. Program ini akan segera terealisasi di tahun 2018 dengan alokasi anggaran sekitar 6,5 milyar rupiah.

2. PROFIL SINGKAT KABUPATEN MURATARA

Secara geografis, letak Kabupaten Muratara merupakan salah satu kabupaten paling barat di Provinsi Sumatera Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Jambi di bagian utara, Kabupaten Musi Rawas di bagian selatan, Provinsi Bengkulu di bagian barat dan Kabupaten Musi Banyuasin di bagian timur. Kabupaten Muratara secara keseluruhan memiliki luas wilayah 600.865,51 hektare. Secara administrasi, Kabupaten Muratara terbagi menjadi tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Rupit, Kecamatan Karang Jaya, Kecamatan Karang Dapo, Kecamatan Nibung, Kecamatan Rawas Ilir, Kecamatan Rawas Ulu dan Kecamatan Ulu Rawas. Tujuh kecamatan tersebut terbagi lagi menjadi wilayah administrasi lebih kecil dengan total 89 wilayah, yang terdiri dari 82 wilayah desa dan tujuh wilayah kelurahan. Peta wilayah Kabupaten Muratara dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Peta wilayah Kabupaten Muratara

Per 31 Desember 2014, penduduk yang terdaftar di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil berjumlah 187.154 jiwa, yang terdiri dari 99.640 penduduk laki-laki dan 95.514 penduduk perempuan. Menurut data BPS, Kabupaten Muratara pada tahun 2014 memiliki penduduk sebanyak 180.267 jiwa, dengan kepadatan 30 jiwa/km². Penduduk kabupaten ini masih berpusat di Kecamatan Rupit yang menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di antara kecamatan-kecamatan lainnya, yakni sebanyak 82 jiwa/km². (BPS Musi Rawas, 2015).

Secara umum, wilayah Kabupaten Muratara memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Ketinggian wilayah kabupaten ini berkisar antara 125-250 meter di atas permukaan laut. Lahan di Kabupaten Muratara paling banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian bukan sawah, yang mencapai 48,45% dari total luas lahan.

21,75% diantaranya merupakan lahan perkebunan, baik yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat maupun oleh perusahaan. Sementara itu, lahan yang dimanfaatkan untuk sawah hanya sebesar 0,97% dari total luas kabupaten ini. Diantara lahan ini tersisa 36,28% lahan bukan pertanian. Diantaranya termasuk hutan dan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, sehingga membuat kabupaten ini menjadi salah satu wilayah penyangga (*buffer*) di Provinsi Sumatera Selatan. Selain keuntungan ekologis yang dimilikinya, kawasan hutan juga dapat memberikan dampak ekonomis bagi Kabupaten Muratara.

Di hutan dan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat inilah tinggal 840 jiwa SAD yang sebagian sudah menetap dan sebagiannya lagi masih mempertahankan cara lama yaitu hidup berpindah-pindah. (data TKSJ Dinas Sosial Kabupaten Muratara).

3. GAMBARAN KAT-SAD KABUPATEN MURATARA

Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan KAT-SAD di Desa Sungai Jernih sudah cukup tertata dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan proses pembauran mereka dengan masyarakat setempat. Namun perubahan sosial ini belum terjadi secara menyeluruh disebabkan ada beberapa aspek dari pemberdayaan sosial terhadap KAT yang belum terjadi sesuai dengan yang diinginkan. Fakta tersebut dapat dilihat pada hasil survei penulis di bawah ini.

Dari studi yang dilakukan di lapangan (survei lokasi dalam rangka persiapan penyuluhan dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Oktober 2017) diperoleh data sebagai berikut:

1. Permukiman

Secara geografis, Desa Sungai Jernih letaknya tidak jauh dari ibukota kabupaten sekitar 8 km. Kondisi jalan sudah baik yaitu jalan aspal yang bisa langsung tembus ke Kecamatan Nibung. Setiap hari banyak kendaraan bermotor yang lewat jalan ini baik kendaraan roda 2 maupun kendaraan roda 4 karena jalan ini adalah jalan alternatif menuju Kecamatan Nibung dan jaraknya lebih dekat ke Rupit jika dibandingkan melewati jalan lintas Sumatera lewat Kecamatan Rawas Ulu. Kondisi rumah SAD dapat digolongkan menjadi tiga yaitu ada yang sudah dibangun permanen, dibangun dengan dinding papan (termasuk sisa-sisa bangunan bantuan pemerintah), dan ada yang masih tinggal di tenda sekitar sepuluh KK. SAD tinggal dalam satu perkampungan yang disebut Dusun 4 di Desa Sungai Jernih yang terdiri dari empat Kadus (Kepala Dusun).

2. Administrasi kependudukan

Masih banyak penduduk SAD yang belum memiliki KTP, KK dan Akta Kelahiran. Hanya sebagian kecil yang mengurus kelengkapan administrasi kependudukan tersebut. Kondisi ini diperparah dengan adanya budaya berburu SAD yang meninggalkan rumah mereka dalam waktu lama dan hidup berpindah-pindah sehingga sulit sekali untuk mendata mereka apalagi untuk urusan membuat KTP, KK dan Akta Kelahiran. Namun sekarang ada Sumanto yang merupakan staf Dinas Sosial Kabupaten Muratara yang merupakan anak Kepala Suku SAD Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya, yang aktif mensosialisasikan dan mengurus pembuatan KTP, KK dan Akta Kelahiran untuk penduduk SAD.

3. Kehidupan beragama

Mayoritas penduduk SAD di Desa Sungai Jernih memeluk agama Islam hanya sekitar tiga KK yang menganut agama Kristen. Hal ini ditandai dengan berdirinya *musholla* di Dusun 4 tempat SAD bermukim. Menurut Kadus 4 Bapak Sadiman menuturkan bahwa *musholla* tersebut sudah semestinya direhab karena sudah bocor di beberapa sudut, namun belum dapat terealisasi karena terbentur masalah dana. Masalah ini sudah dilaporkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Muratara, namun sampai saat ini belum ada tanda-tanda adanya bantuan.

4. Kesehatan

Derajat kesehatan warga rendah. Penyakit muntaber masih banyak terjadi di lokasi SAD. Masyarakat masih jarang mandi, walaupun

mandi tanpa memakai sabun, jarang menggosok gigi, air yang diminum kadang-kadang tanpa dimasak terlebih dahulu, dan terutama jika buang hajat terbiasa di ruang terbuka (dalam hutan) yang merupakan perilaku kurang sehat. Hanya beberapa rumah yang memiliki sumur dan kakus yaitu rumah Kadus dan rumah yang sudah permanen. Hampir semua rumah yang berdingin papan dan yang tinggal di tenda tidak memiliki sumur dan kakus untuk keperluan minum, mandi, cuci dan buang air. Masih ada anak-anak dibawah umur 1 tahun yang tidak menggunakan pakaian sama sekali, sehingga banyak yang terjangkit penyakit kulit. Meskipun di Desa Sungai Jernih telah memiliki Pustu (Puskesmas Pembantu) dan bidan, namun kualitas kesehatan SAD masih jauh tertinggal. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan dan pembinaan.

5. Pendidikan

Kualitas SDM sangat rendah. Berdasarkan dari segi pendidikan sebagian besar penduduk belum sekolah, banyak dari anak-anak SAD tidak tamat Sekolah Dasar. Hanya sedikit yang sampai tamat Sekolah Dasar apalagi yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama hanya ada satu orang (sekarang kelas 9) dan belum ada yang menamatkan bangku Sekolah Menengah Atas. Hanya penduduk SAD yang menikah dengan penduduk asli atau Suku Jawa yang kualitas pendidikannya lumayan tinggi. Di Desa Sungai Jernih ada satu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),

satu Sekolah Dasar Negeri, untuk SMP dan SMA mereka harus sekolah ke Rupit atau Lubuk Linggau.

6. Ketahanan pangan

Kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan masih relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan konsumsi yang dimakan sehari-hari masih rendah yaitu nasi, ubi kayu dan sayur-sayuran, daging dan ikan diperoleh dari hasil berburu. Ada sekitar enam KK yang memiliki lahan sendiri dan mayoritas ditanami karet, sisanya masih menggantungkan hidup pada hasil berburu dan mencari hasil hutan yang bisa dijual seperti babi, damar, biga (bubuk bambu), dan berondol (butiran buah sawit yang terbuang dari tandannya saat diambil dari pohon sawit milik PT. LONSUM) serta bekerja di lahan karet dari keenam KK tadi. Ada juga yang sampai harus meminta-minta di jalan raya untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan sebatas untuk makan sehari-hari. Mereka sangat rentan dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

7. Penyediaan akses kesempatan kerja

Dalam hal penyediaan akses kesempatan kerja, pihak perusahaan belum melibatkan penduduk SAD untuk bekerja di tempat mereka. Dari pantauan di lapangan ada beberapa perusahaan yang posisinya dekat dengan tempat tinggal SAD ini. Misalnya PT. Agro Muara Rupit dan PT. LONSUM yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemuda SAD ada keinginan mereka untuk berkerja di perusahaan tersebut

misalnya sebagai buruh harian lepas dimana tidak terlalu dituntut *Skill* yang mumpuni hanya sebatas menebas lahan atau membersihkan rumput di bawah pohon sawit. Namun mereka sama sekali tidak diajak atau dilibatkan oleh pihak perusahaan. Menurut Kepala Dinas Sosial Kabupaten Muratara, kejadian ini terjadi karena budaya penduduk SAD yang sulit diatur dan bekerja sekehendak mereka. Selain itu bau badan mereka yang jarang mandi sehingga timbul konotasi negatif dari penduduk asli di Desa Sungai Jernih dan pihak perusahaan.

8. Penyediaan akses lahan

Seperti sudah dijelaskan pada point 6 di atas bahwa ada sekitar enam KK yang memiliki lahan sendiri dan mayoritas ditanami karet, untuk sisanya mereka harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bertumpu pada hasil berburu dan meramu.

9. Advokasi dan bantuan hukum

Belum ada bantuan hukum, penduduk SAD berjuang sendiri dalam menghadapi masalahnya. Hukum yang berlaku adalah hukum adat.

10. Pelayanan sosial

Pelayanan sosial telah diterapkan baik dari Kementerian Sosial, Dinas Sosial Provinsi dan Dinas Sosial Kabupaten melalui bantuan langsung berupa sembako, pakaian, dan pembangunan tempat tinggal. Namun menurut Kepala Dinas Sosial Kabupaten Muratara, perlu diadakan pendekatan yang lebih intensif lagi untuk merubah pola hidup SAD sehingga dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat setempat.

11. Lingkungan hidup

Mereka sangat menjaga lingkungan untuk kepentingan anak cucu mereka selanjutnya.

Dari sebelas aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial belum sepenuhnya dapat mengentaskan mereka dari permasalahan hidup untuk mencapai empat pilar tujuan pemberdayaan sosial yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2014 tentang *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil* yaitu:

1. Perlindungan hak sebagai warga negara;
2. Pemenuhan kebutuhan dasar;
3. Integrasi KAT dengan sistem sosial yang lebih luas; dan
4. Kemandirian sebagai warga negara.

4. MENJADI KAT BUKANLAH PILIHAN LAHIR

Berdasarkan beberapa kali survei dan penelusuran lapangan yang pernah dilakukan di berbagai lokasi KAT-SAD di MURATARA, jelas bahwa faktor utama kehidupan mereka selama ini adalah minimnya perhatian dari pemerintah setempat. Ketertinggalan yang mereka alami bukanlah pilihan hidup, namun pendekatan pembangunan yang diterapkan selama ini masih kurang berpihak pada mereka. Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa mereka pada dasarnya ingin seperti kelompok masyarakat lainnya yang lebih maju, namun mereka tidak punya akses untuk mendapatkannya. Artinya ada aspek di luar diri mereka yang menyebabkan kondisi ketertinggalan-terus-dirasakan. Kondisi ini diperparah dengan diskriminasi dan pengucilan bagi KAT-SAD Desa Sungai Jernih secara tidak langsung, karena sebagian

dari mereka tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa dan dipandang sebelah mata oleh penduduk asli terutama yang tinggal di tenda-tenda. Kadangkala mereka harus turun ke jalan atau datang ke rumah-rumah penduduk sekedar untuk meminta makanan.

Perubahan memang tidak mungkin ditolak, karena perubahan adalah sifat utama dari masyarakat dan kebudayaan. Semua berubah sesuai dengan ketentuan alam dan sosial yang telah berlaku (Sairin, 2002, p.166). Demikian juga dengan SAD setelah masuknya program PKAT pada tahun 1980, itu dapat dilihat dari perubahan setelah membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi (Soedjito, 1987, p.105).

Dalam menghadapi perubahan sosial, masyarakat harus siap beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Setiap perubahan tentu akan menuntut adanya adaptasi dari masyarakat yang mengalaminya. Penduduk SAD harus beradaptasi dengan budaya dan masyarakat umum, dalam hal ini mereka dengan pengetahuan budaya yang ada padanya harus menyesuaikan diri dengan masyarakat umum. Pengetahuan budaya adalah suatu pedoman atau kumpulan pedoman yang kegunaannya secara operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan lingkungan (Koentjaraningrat, 1990, p.190).

Adaptasi adalah suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih atau memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian diri. Penyesuaian

diri terhadap lingkungan yang baru, ada dalam dua bentuk yaitu:

1. Mengubah diri sesuai dengan lingkungan (penyesuaian diri autoplastis)
2. Mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan pribadi (penyesuaian diri alloplastis).

Namun sangat disayangkan sebagian dari penduduk KAT-SAD Desa Sungai Jernih tidak dapat mengikuti perubahan zaman dan beradaptasi dengan keadaan tersebut sehingga tertinggal jauh dari penduduk asli yang semakin modern.

Letak geografis akan mempengaruhi perubahan sosial dan proses adaptasi. Pada daerah yang sukar untuk dijangkau tentu perubahan sosial dan proses adaptasi akan sangat lamban terjadi karena kontak budaya akan terbatas. Itu berarti bahwa perubahan sosial dan proses adaptasi berkaitan dengan lingkungan alam. (Soedjito, 1987, p.97). Tetapi faktor lingkungan juga menghambat perubahan yang terjadi pada SAD pasca masuknya program PKAT. Orang SAD merupakan komunitas yang hidup di dalam hutan. Hutan bagi mereka merupakan harta yang tidak ternilai harganya, dimana tempat mereka hidup, melanjutkan keturunan dan merupakan sumber pangan mereka. Akan tetapi sekarang mereka sulit mendapatkan bahan makan yang berada di dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini karena kawasan hidup mereka yang semakin lama semakin berkurang setelah masuknya perkebunan sawit skala besar.

Intervensi pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang *Kehutanan dan Dunia Usaha* yang mengambil alih tanah ulayat menjadi lahan konservasi, lindung, dan produksi menyebabkan KAT harus meninggalkan

tanahnya yang sudah dihuni secara turun-temurun. Mereka tidak dapat lagi mendiami lokasi permukimannya, padahal mereka sudah turun-temurun tinggal di lahan tersebut. Hal ini terjadi juga pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih Kabupaten Muratara dengan masuknya perkebunan sawit skala besar seperti PT. Agro Muara Rupit dan PT. LONSUM. Berbagai hak-hak, baik yang bersifat universal maupun khusus bagi KAT sebagai kesatuan sosial budaya yang memiliki kekhasan, belum dapat diperoleh sepenuhnya (Tumanggor, 2007).

Dari berbagai permasalahan yang dialami oleh KAT-SAD Desa Sungai Jernih di atas maka perlu dicari titik strategis agar semua upaya yang dilakukan dapat mencapai hasil yang optimal, yakni terentaskannya komunitas dimaksud dari ketertinggalannya dengan komunitas yang lain. Titik strategis yang dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah kemiskinan dan kemiskinan ini dapat terentaskan jika SDM-nya memadai dan berpikiran maju. Oleh karenanya, penanggulangan kemiskinan melalui intervensi pentingnya pendidikan untuk komunitas ini dipandang sebagai langkah awal pemberdayaan terhadap komunitas dimaksud.

Pemberdayaan pendidikan ini akan dimulai dengan melakukan berbagai bentuk penyuluhan oleh penyuluh sosial Kabupaten MURATARA, dimulai dari pendidikan dasar yang disampaikan pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Peningkatan pendidikan bagi KAT-SAD Desa Sungai Jernih sangat penting dilakukan sesegera mungkin, namun sayangnya mereka belum menganggap pendidikan sebagai satu kebutuhan, hak dasar, atau sesuatu yang sangat penting.

Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk menyadarkan mereka betapa pendidikan itu penting untuk mengubah kondisi hidup mereka dalam rangka menghadapi perubahan zaman.

5. PENYULUHAN SOSIAL

Banyak dari warga SAD yang tidak mau menyekolahkan anaknya karena ketidaktahuan mereka. Mereka lebih senang mengajarkan pengetahuan lokal mereka berupa adat istiadat serta kemampuan bertahan hidup dengan berladang dan berburu di hutan secara maksimal. Dalam rangka melakukan pendekatan kepada orang tua calon siswa yang akan dimasukkan ke dalam panti asuhan khusus anak-anak KAT nantinya maka diperlukan model, metode, teknik dan media penyuluhan sosial yang memadai dan mendukung program tersebut.

Metode adalah cara penyampaian suatu materi kepada sasaran melalui media tertentu agar materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan teknik adalah keputusan-keputusan yang dibuat penyampai atau sumber dalam memilih dan menata simbol beserta isi pesan, penentuan cara dan frekuensi pesan serta menentukan bentuk penyajian. Tujuan dalam pemilihan metode penyuluhan adalah agar Penyuluh Sosial dalam melakukan penyuluhan berhasil guna serta perubahan yang dikehendaki Penyuluh Sosial dapat berdaya guna. Tanpa pemilihan metode yang tepat, maka penyuluhan akan kurang berarti bahkan dapat gagal dalam melakukan perubahan pada sasaran. Untuk sasaran orang tua calon siswa ini akan diterapkan Model Anjaksana Individu dengan metode ceramah dan diskusi.

Dalam penyuluhan ini tujuan yang ingin dicapai adalah agar sasaran mau mengikutsertakan anaknya untuk dididik di panti asuhan khusus untuk sekolah anak-anak KAT sehingga mereka dapat beradaptasi dan menguasai iptek dengan berlandaskan kemampuan agama yang kuat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diperhatikan metode yang tepat berkaitan dengan indera manusia. Hasil penelitian *Socony Vacuum Oil Co.* menyebutkan bahwa materi yang diterima oleh manusia melalui indera:

Penglihatan	:	83%
Pendengaran	:	11%
Penciuman	:	3,5%
Peraba	:	1,5%
Pengecap	:	1%

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa penglihatan terhadap benda yang menjadi obyek penyuluhan sangat berarti serta mudah dimengerti dan diingat oleh audiens. Penyampaian foto dan video motivasi tentang anak-anak KAT yang telah berhasil ditambah motivasi dari Saudara Sumanto agar orang tua calon siswa panti asuhan dan calon siswa itu sendiri mau menerima dan ikut serta program akan lebih berdaya guna dibandingkan ceramah penyuluh saja.

Tahapan adopsi inovasi yaitu:

1. Tahap sadar, seseorang sadar bahwa ada ide baru dan mereka merasa perlu untuk mempelajarinya.
2. Tahap minat, mereka setelah ada kesadaran untuk mempelajari kemudian ada minat untuk mempelajari dengan mencari informasi ke berbagai sumber.
3. Tahap menilai, mereka mulai memperhitungkan untung-rugi menerapkan ide baru tersebut.

4. Tahap mencoba, karena dalam tahap menilai ternyata kesimpulannya menguntungkan, maka dilanjutkan dengan mencoba pada skala kecil untuk meyakinkan penerapan ide tersebut karena proses mengalami.
5. Tahap menerapkan, mereka akhirnya menerapkan ide yang telah dicoba dan yakin akan hasil yang lebih menguntungkan. Penerapan ini dilakukan untuk setiap program sampai ada ide baru yang menggantikannya.

Dari keterangan tersebut untuk kasus pendekatan terhadap orang tua calon siswa KAT dan calon siswa itu sendiri maka akan digunakan tahapan adopsi inovasi dari tahap sadar dan tahap minat, mengingat pemikiran mereka masih ada yang sangat terbelakang dan takut untuk menitipkan anaknya di panti asuhan karena mereka akan berpisah dengan anaknya dan jarang akan bertemu. Sehingga kemampuan penyuluh dan tim lainnya termasuk Saudara Sumanto sebagai penterjemah akan dituntut lebih ekstra lagi untuk meyakinkan mereka agar sadar dan berminat untuk bersekolah di panti asuhan.

Penggolongan penyuluhan sosial perlu dilakukan agar mempermudah penyuluh melihat dan memilih dalam penerapan sehubungan dengan pemilihan metode penyuluhan. Penggolongan tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

1. Berdasarkan jumlah sasaran
Penggolongan berdasarkan jumlah sasaran dibagi menjadi tiga, yaitu individu, kelompok, dan massal.
Penyuluhan secara individu berarti penyuluh dalam memberikan penyuluhan berhubungan langsung atau tidak langsung dengan satu atau dua orang sasaran. Penyuluhan secara

individu misalnya dengan kunjungan penyuluh ke rumah atau tempat klien, surat, telepon, dan sebagainya. Sedangkan secara kelompok berarti penyuluh menyampaikan materi kepada kelompok. Pengertian kelompok adalah sasaran terorganisasi dengan tiga sampai jumlah tertentu yang diketahui jumlahnya, terjadi interaksi atau umpan balik antara penyampai dengan sasaran dengan baik. Contoh metode ini adalah kursus, pertemuan kelompok, demonstrasi, temukarya dan sebagainya. Sedangkan penyuluhan secara massal adalah penyampaian materi dengan jumlah sasaran banyak yang tidak dapat diketahui jumlahnya dan tidak terjadi umpan balik antara penyampai dengan sasaran. Misalnya pemutaran film di lapangan, penyebaran/penempelan poster di papan pengumuman, siaran radio dan sebagainya. Kita tidak tahu jumlah orang yang telah membaca poster, orang yang mendengarkan radio, dan sebagainya. Demikian pula kita tidak mendapatkan umpan balik dari orang yang telah mendengarkan radio, membaca poster dan sebagainya. Antar pengelompokan ini sebenarnya mempunyai keruntutan kegiatan, yaitu dari penyelenggaraan secara massal ditindaklanjuti secara kelompok dan selanjutnya secara individu. Untuk kegiatan kali ini akan lebih ditekankan pada penyuluhan individu dengan metode anjagsana atau kunjungan ke rumah penduduk *door to door*.

2. Berdasarkan indera

Pembagian ini dikelompokkan menjadi indera penglihatan dan pendengaran serta gabungan keduanya. Pengelompokan

ini memang relatif kurang banyak digunakan oleh penyuluh, dan lebih banyak menggunakan pengelompok jumlah sasaran.

3. Berdasarkan teknik komunikasi

Penggolongan berdasarkan teknik berkomunikasi dibagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung berarti penyuluh bertatap muka langsung dengan sasaran, misalnya pada pertemuan kelompok, temu usaha dan sebagainya. Penyuluhan secara tidak langsung adalah bila antara penyuluh dengan sasaran tidak bertatap muka, misalnya penyuluhan melalui siaran radio, TV, media cetak dan sebagainya.

Pemilihan metode penyuluhan perlu dipertimbangkan agar tujuan yang akan dicapai berhasil, artinya berdaya guna dan berhasil guna yang tinggi. Dasar pertimbangan tersebut adalah:

1. Keadaan sasaran

Keadaan sasaran perlu diketahui terlebih dahulu menyangkut tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, sikap, dan keadaan sosial budaya. Tingkat pendidikan biasanya dilihat pendidikan formal (SD, SLTP, dan sebagainya) sehingga akan menggambarkan tingkat pengetahuan sasaran. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan tingkat wawasan, yang akan membawa konsekuensi semakin tinggi pula tingkat penguasaan emosionalnya. Dengan demikian bila tingkat pendidikan sudah tinggi, metode penyuluhan apapun yang dipakai tidak masalah. Namun bila tingkat pendidikan rendah, metode yang dipakai harus menyesuaikan agar sasaran mudah memahami. Sikap

sasaran akan menentukan mendukung atau tidak mendukung kegiatan penyuluhan. Hal ini penting karena akan menentukan kelancaran kegiatan penyuluhan. Bila sasaran mendukung, kegiatan akan lancar bahkan bila ada kesulitan sasaran dengan ringan akan membantu. Tetapi bila ada yang tidak mendukung, maka hal yang mudah kadang-kadang akan menjadi sulit. Keadaan sosial budaya akan menggambarkan kebiasaan sasaran dalam hidup sehari-hari. Ini dilihat dari banyak sisi, antara lain keadaan sosial akan menggambarkan kelembagaan atau organisasi yang ada, klasifikasi masyarakat, tingkat ekonomi, jenis pekerjaan, penerapan kepercayaan, perilaku yang berkaitan dengan adat istiadat dan sebagainya.

Semua hal tersebut akan menjadi dasar pertimbangan agar penyuluhan dapat berhasil dengan baik, karena dari hasil survei yang dilakukan sebelumnya tingkat pendidikan masyarakat KAT-SAD Desa Sungai Jernih masih tergolong sangat rendah, kemungkinan akan ada yang tidak mendukung program bahkan dapat lebih banyak jumlahnya, serta adat istiadat yang masih mengakar daging. Itu semua akan menghambat pendekatan yang akan dilakukan, namun kami (Pensos Muratara) optimis masih ada yang mau keluar dari zona nyaman mereka sebagai KAT-SAD dan mau menerima perubahan serta berpikir maju ke depan.

2. Kemampuan penyuluh

Kemampuan penyuluh akan menentukan tingkat keberhasilan dalam penyuluhan, karena menyangkut tingkat penguasaan

materi, keahlian penerapan metode, pemilihan media, penguasaan sasaran, kemampuan berkomunikasi, dan sebagainya. Penyuluh adalah sebagai penyampai materi, maka dituntut menguasai banyak hal sehingga tujuan yang hendak dicapai yaitu mengajak sebanyak-banyaknya anak-anak KAT-SAD untuk masuk ke panti asuhan dapat terlaksana dengan baik. Penyuluh mempunyai peran yang strategis yaitu sebagai fasilitator, organisator, dinamisator dan sebagainya. Sebagai fasilitator penyuluh harus mampu berperan memberi pelayanan sebagai jembatan antara sasaran dengan pihak lain yang dikehendaki. Sasaran mempunyai kepentingan dengan pihak lain, namun belum mampu melakukan karena terbatasnya informasi, jaringan, kolega dan sebagainya sehingga penyuluh menjembatani dengan membuka jalan agar sasaran dapat berhubungan dengan pihak lain. Sebagai dinamisator, penyuluh berperan agar sasaran bersifat dinamis artinya selalu mengikuti perkembangan keadaan yang ada sehingga kelompok sasaran atas peran penyuluh tetap berkeinginan maju. Sebagai organisator, penyuluh adalah mitra klien yang telah terhimpun dalam organisasi. Penyuluh berperan membentuk dan membesarkan organisasi. Misalnya masalah manajemen, administrasi kelompok, keanggotaan, keuangan, kerjasama, dan sebagainya.

Uraian tersebut adalah semacam tuntutan yang harus dimiliki penyuluh, namun berkaitan dengan metode yang akan ditetapkan harus melihat tingkat pendidikan, tingkat pengalaman, usia, jenis kelamin, transportasi, biaya, dan

sebagainya. Gambaran di lapangan bahwa kemampuan penyuluh beragam dan kondisi juga berbeda-beda. Ketika ada kegiatan penyuluhan malam hari dengan tempat yang agak jauh dengan medan yang relatif sulit dan biasanya berakhir larut malam, maka akan kurang tepat bila yang memberikan penyuluhan adalah penyuluh putri.

Tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti akan membantu dalam penguasaan materi, karena dalam proses penyuluhan penguasaan materi adalah kunci utama. Tingkat pendidikan dan pelatihan yang memadai akan membuat percaya diri bagi penyuluh dan mendukung suksesnya penyuluhan.

3. Keadaan daerah atau wilayah

Keadaan daerah sangat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan yaitu keadaan topografi, pekerjaan, musim, sarana, adat istiadat, dan sebagainya. Data-data lapangan akan membantu penetapan metode penyuluhan sehingga harapannya program dapat berjalan dengan lancar. Contoh berkaitan dengan pekerjaan, penyuluhan untuk mengajak anak-anak KAT ini agar mau bersekolah di panti asuhan akan mudah dilaksanakan dengan pendekatan yang dapat memudahkan pekerjaan orangtuanya dalam bertani dan berburu sehingga orangtuanya sadar akan pentingnya pendidikan bagi anaknya.

4. Biaya dan sarana

Biaya akan menentukan keberhasilan penyuluhan, karena setiap penyuluhan apapun keadaannya pasti memerlukan biaya. Penyuluhan dengan praktik

biasanya akan memerlukan biaya yang tinggi, sedangkan dengan pertemuan kelompok dengan cara ceramah dan diskusi relatif murah. Demikian juga sarana, dengan ceramah dan diskusi cukup dengan kertas koran dan spidol serta lem. Tetapi demonstrasi dengan praktik akan lebih banyak lagi alat yang digunakan. Oleh karena itu setiap menentukan metode yang akan dipilih biaya dan sarana harus dipertimbangkan. Dalam hal kebutuhan akan biaya dan sarana untuk mencapai tujuan program ini semuanya dibebankan pada anggaran Dinas Sosial Kabupaten Muratara dengan taksiran lebih kurang 6,5 Milyar Rupiah, dengan alokasi mulai dari pembebasan lahan untuk pembangunan gedung panti asuhan sampai dengan pengoperasian panti asuhan tersebut.

5. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah baik pusat ataupun daerah perlu disimak untuk ditindaklanjuti dalam operasional penyuluhan. Ketika pihak kementerian sosial dan pemerintah provinsi mengintruksikan untuk segera memberdayakan masyarakat KAT maka pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Sosial Kabupaten Muratara segera memberikan informasi dan melaksanakan kebijakan ini kepada sasaran sehingga program dapat terlaksana sesuai dengan yang diinginkan.

6. Materi

Materi adalah kunci dalam keberhasilan penyuluhan. Oleh karena itu harus dipertimbangkan tingkat kesulitan,

keuntungan, kerumitan, kepraktisan, kesesuaian, kesinambungan dan sebagainya. Bila materi ternyata sulit, penyuluh dapat merekayasa menjadi mudah diterima klien (Masyarakat KAT-SAD). Bila dalam penyuluhan penyuluh berkeinginan sasaran untuk sampai pada tingkat mengetahui maka dengan metode ceramah, diskusi akan tercapai. Tetapi bila diharapkan sasaran sampai pada tingkat terampil, maka dengan ceramah atau diskusi tidak akan tercapai tujuannya. Sasaran akan terampil bila melakukan kegiatan nyata yaitu praktik.

Materi penyuluhan yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan sasaran. Oleh karena itu, agar memenuhi kebutuhan sasaran, materi penyuluhan yang dipilih harus mempunyai minimal sepuluh syarat berikut:

1. *Profitable*, memberikan keuntungan yang nyata kepada sasaran.
2. *Complementer*, dapat mengisi kegiatan-kegiatan komplementer dari kegiatan yang ada sekarang.
3. *Compatibility*, tidak boleh bertentangan dengan adat-istiadat dan kebudayaan masyarakat sasaran.
4. *Simplicity*, sederhana, mudah dilaksanakan, tidak memerlukan *skill* yang terlalu tinggi.
5. *Availability*, pengetahuannya, biaya, sarana yang diperlukan dapat disediakan oleh sasaran.
6. *Immediate applicability*, dapat dimanfaatkan dan segera memberikan hasil yang nyata.
7. *Inexpensiveness*, tidak memerlukan ongkos tambahan yang terlalu besar.
8. *Low risk*, tidak mempunyai risiko yang besar dalam penerapannya.

9. *Spectacular impact*, dampak dari penerapannya menarik dan menonjol.

10. *Expandable*, dapat dilakukan dalam berbagai keadaan dan mudah diperluas dalam kondisi yang berbeda-beda.

Materi penyuluhan akan dibuat sesederhana mungkin dan mudah dipahami oleh klien, akan lebih banyak diskusi langsung atau bercengkerama dengan penduduk KAT-SAD dari rumah ke rumah, jika diperlukan penyuluh bersama tim termasuk Kepala Dinas Sosial Kabupaten Muratara akan menginap di rumah penduduk KAT-SAD untuk lebih menyakinkan mereka akan niat tulus penyuluh sosial untuk membantu mereka dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan putra putrinya yang nantinya mau dibina dan dididik di panti asuhan binaan Dinas Sosial Kabupaten Muratara.

Penyuluhan akan dilaksanakan di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara dengan metode anjungsana, pendekatan tujuan dan pendekatan direktif. Untuk sasaran pertama ini akan diberikan kepada sepuluh dari 46 KK yang ada di sana. Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan tujuan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Selain pendekatan tersebut juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan

direktif, dimana seorang penyuluh akan dapat mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang baik untuk SAD. Pada pendekatan ini, peran penyuluh bersifat lebih dominan karena inisiatif kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan lebih banyak berasal dari penyuluh. Dengan pendekatan seperti ini, inisiatif dan pengambilan keputusan berada di tangan penyuluh. Dalam praktiknya, penyuluh banyak menanyakan apa yang menjadi kebutuhan SAD tetapi jawaban yang muncul dari mereka selalu diukur dari baik dan buruk menurut penyuluh. Dalam masyarakat yang dinilai masih terbelakang, sulit diharapkan munculnya prakarsa pembaruan dari masyarakat sendiri, mereka harus dibimbing dan diarahkan hingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Jumlah KAT yang ada di Kabupaten Muratara bisa dikatakan cukup banyak. Mereka tersebar di 5 Kecamatan yang ada di Kabupaten Muratara. Dengan jumlah tersebut, sudah sepatutnya pemerintah Kabupaten dalam hal ini Dinas Sosial Kabupaten Muratara memberikan perhatian lebih kepada mereka.

Data SAD di Kabupaten Muratara Tahun 2015 ditunjukkan dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Data TKSK Dinas Sosial Kabupaten Muratara

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)
1	Rupit	236
2	Rawas Ulu	223
3	Ulu Rawas	57
4	Karang Jaya	215
5	Nibung	109
6	Karang Dapo	-
7	Rawas Ilir	-
Jumlah		840

Sumber: BPS Musi Rawas (2015)

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Muratara beserta jajarannya termasuk 14 Penyuluh Sosial yang ada, mulai melirik keadaan ini. Penyuluhan akan dilakukan secara berkesinambungan dan terarah dengan jadwal yang sudah ditetapkan, dimana akan dilakukan penyuluhan 2 kali dalam sebulan yaitu minggu pertama dan minggu ketiga. Dengan materi penyuluhan dimulai dari pentingnya pendidikan dan materi lainnya yang akan mempercepat proses perubahan sosial dan terentaskannya masalah kemiskinan. Penyuluhan akan dimulai dari Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit, selanjutnya menyusul desa-desa lainnya di lima kecamatan yang ada penduduk SAD-nya.

6. PENUTUP

Penyuluhan yang akan dilakukan adalah pemberian motivasi mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat KAT-SAD di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan akan adanya perubahan perilaku masyarakat KAT yang mau menerima pengaruh dari luar untuk kemajuan mereka dan meninggalkan pola hidup yang lama yaitu sangat tergantung dengan alam sementara alam tempat tinggal mereka sudah semakin sedikit luasnya dengan masuknya perkebunan sawit milik perusahaan swasta.

Penyuluhan akan dilakukan secara kontinu dan terjadwal dengan materi yang lebih luas dan beragam untuk mempercepat proses perubahan perilaku warga KAT terutama sepuluh KK yang masih tinggal di tenda sehingga tercapai kemandirian mereka dan terlepas dari belenggu kemiskinan.

Referensi

- BPS Musi Rawas (2015). *Kabupaten Musi Rawas Utara dalam Angka*.
- Departemen Sosial (2003). *Pedoman Teknis Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan KAT.
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2014 tentang *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soedjito (1987). *Aspek Sosial dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tumanggor, R. (2007). Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 12, No. 01.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*.
- Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang *Kehutanan dan Dunia Usaha*.